



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 4776-4783

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Akuntansi Keperilakuan Dalam Peningkatan Kualitas Sustainability Reporting Pada Aspek Tata Kelola (Governance) Studi Kasus KOPA TTN Jember

Nadia Nur Rizkiana¹, Aisyah Salvira², Aminatus Zahriyah³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹nadianurritziana050116@gmail.com, ²aisvahsalvira66@gmail.com, ³aminatus.ria23@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the role of behavioral accounting in improving the quality of sustainability reporting on governance aspects at the Tarutama Nusantara Agribusiness Producers Cooperative (KOPA TTN) Jember. The study used a qualitative approach with a case study method to gain an in-depth understanding of individual behavior, organizational culture, and governance practices implemented within the cooperative. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation of cooperative administrators, administrative staff, and operational personnel involved in the organizational reporting process. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that behavioral factors such as integrity, responsibility, professionalism, information transparency, and leadership commitment have a significant influence on the quality of sustainability reporting on governance aspects. The implementation of an internal control system, periodic evaluations, Standard Operating Procedures (SOPs), and a culture of transparency can improve the accountability and credibility of organizational reports. In addition, the implementation of sustainability standards such as the Sustainable Tobacco Program (STP) and the ISO quality management system also supports more structured and sustainable governance practices. This study also found that the main challenges in maintaining reporting quality stem from individual behavioral factors, such as late reporting and low work discipline. Therefore, strengthening behavioral control through leadership, training, and a reward and punishment system is a crucial strategy in supporting transparent, accountable, and sustainable sustainability reporting.

Keywords: Behavioral Accounting, Sustainability Reporting, Governance, Cooperativ

1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis dan organisasi pada era modern menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam menilai keberhasilan suatu organisasi. Jika sebelumnya keberhasilan organisasi lebih banyak diukur dari kemampuan menghasilkan keuntungan finansial, saat ini organisasi juga dituntut untuk memperhatikan aspek sosial, lingkungan, serta tata kelola organisasi yang baik dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Keberhasilan organisasi saat ini tidak lagi hanya diukur berdasarkan kemampuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga dilihat dari bagaimana organisasi menjalankan tanggung jawab sosial, menjaga lingkungan, serta menerapkan tata kelola organisasi yang baik. Kondisi tersebut mendorong munculnya konsep sustainability reporting sebagai bentuk pelaporan yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan organisasi[1]. Sustainability reporting menjadi salah satu bentuk komunikasi organisasi kepada para pemangku kepentingan mengenai dampak kegiatan operasional yang dilakukan serta komitmen organisasi dalam menjalankan prinsip keberlanjutan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu keberlanjutan, penerapan sustainability reporting menjadi semakin penting dalam berbagai jenis organisasi. Pemangku kepentingan tidak lagi hanya menilai organisasi dari sisi profitabilitas, tetapi juga dari bagaimana organisasi menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Pemangku kepentingan saat ini tidak hanya membutuhkan informasi mengenai keuntungan organisasi, tetapi juga ingin mengetahui bagaimana organisasi menjalankan aktivitasnya secara

bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Sustainability reporting dapat menjadi sarana untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi karena laporan tersebut memberikan gambaran mengenai kebijakan, strategi, dan dampak kegiatan organisasi secara lebih menyeluruh[2]. Oleh karena itu, sustainability reporting tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap organisasi.

Meskipun sustainability reporting memiliki pedoman dan standar tertentu dalam penyusunannya, kualitas laporan yang dihasilkan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pelaporan yang digunakan. Faktor perilaku individu yang terlibat dalam proses penyusunan laporan juga menjadi unsur penting yang menentukan kualitas informasi yang disajikan. Hal ini berkaitan dengan kajian akuntansi keperilakuan yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi dalam organisasi. Akuntansi keperilakuan menjelaskan bahwa faktor psikologis, etika, motivasi, integritas, dan komitmen individu dapat memengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan[3]. Dengan demikian, perilaku individu dalam organisasi memiliki pengaruh penting terhadap kualitas penyajian informasi dalam sustainability reporting. Dalam praktik organisasi, perilaku individu sangat memengaruhi kualitas pelaporan yang dihasilkan, terutama dalam aspek tanggung jawab, pengendalian, serta penyajian informasi organisasi. Akuntansi keperilakuan dalam aspek akuntabilitas berfokus pada tanggung jawab anggota organisasi dalam menjalankan pekerjaannya sehingga perilaku anggota organisasi akan memengaruhi kualitas pengelolaan dan pelaporan organisasi[4].

Aspek perilaku menjadi penting karena sustainability reporting menuntut adanya keterbukaan dan kejujuran dalam penyampaian informasi organisasi. Individu yang memiliki etika profesional dan komitmen organisasi yang baik cenderung akan menyusun laporan secara objektif, transparan, dan sesuai dengan kondisi organisasi yang sebenarnya. Sebaliknya, perilaku individu yang kurang bertanggung jawab dapat menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, penerapan akuntansi keperilakuan dapat membantu organisasi dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan melalui pembentukan budaya organisasi yang transparan dan akuntabel[3].

Selain faktor perilaku individu, kualitas sustainability reporting juga dipengaruhi oleh penerapan prinsip corporate governance dalam organisasi. Tata kelola organisasi yang baik akan membantu menciptakan sistem pengawasan dan pengendalian yang mendukung penyajian informasi secara transparan dan akuntabel. Corporate governance merupakan sistem tata kelola organisasi yang menekankan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam proses pengelolaan organisasi[5]. Penerapan tata kelola yang baik dapat membantu organisasi menciptakan sistem pengawasan yang efektif sehingga proses penyusunan laporan menjadi lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Governance yang baik juga memiliki hubungan erat dengan kualitas pengungkapan sustainability reporting. Organisasi yang menerapkan tata kelola secara efektif cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi mengenai aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dijalankan. Hal tersebut terjadi karena adanya sistem pengendalian internal serta komitmen manajemen untuk menjaga akuntabilitas organisasi kepada para pemangku kepentingan[5]. Dengan demikian, penerapan governance yang baik dapat meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan organisasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sustainability reporting memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan citra organisasi serta hubungan organisasi dengan para pemangku kepentingan[1]. Penelitian lain juga menegaskan bahwa transparansi informasi dalam laporan keberlanjutan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan publik terhadap organisasi. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa faktor perilaku dan etika individu berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan dalam organisasi[3]. Selain itu, penelitian mengenai governance menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang baik dapat meningkatkan transparansi organisasi dalam menyampaikan informasi kepada public[5]. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada perusahaan besar atau organisasi berbasis korporasi.

Meskipun penelitian mengenai sustainability reporting terus berkembang, kajian yang berfokus pada organisasi koperasi masih relatif terbatas, khususnya penelitian yang menghubungkan aspek akuntansi keperilakuan dengan kualitas sustainability reporting pada aspek governance. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Padahal koperasi sebagai organisasi ekonomi berbasis anggota juga memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi. Koperasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sehingga praktik keberlanjutan menjadi hal yang penting dalam operasional organisasi[6].

Salah satu koperasi yang memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal adalah Koperasi Produsen Agrobisnis Tarutama Nusantara (KOPA TTN) Jember. Koperasi ini bergerak di bidang agrobisnis tembakau dan

memiliki aktivitas usaha yang cukup kompleks karena melibatkan anggota koperasi, tenaga kerja, serta masyarakat sekitar dalam proses operasionalnya. Koperasi ini bergerak di bidang agrobisnis tembakau dan memiliki aktivitas usaha yang melibatkan anggota koperasi serta masyarakat sekitar. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, KOPA TTN dituntut untuk menerapkan tata kelola organisasi yang baik serta menyajikan informasi yang transparan kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perilaku individu dalam organisasi dapat memengaruhi kualitas sustainability reporting yang dihasilkan, khususnya pada aspek governance.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran akuntansi keperilakuan dalam meningkatkan kualitas sustainability reporting pada aspek governance di Koperasi Produsen Agrobisnis Tarutama Nusantara Jember. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya penelitian yang membahas hubungan antara akuntansi keperilakuan dan sustainability reporting pada organisasi koperasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan aspek perilaku individu dengan kualitas sustainability reporting dalam konteks koperasi, khususnya pada aspek tata kelola organisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi keperilakuan serta menjadi referensi bagi koperasi dalam meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran akuntansi keperilakuan dalam meningkatkan kualitas sustainability reporting pada aspek tata kelola (governance) di lingkungan organisasi koperasi. Metode ini memungkinkan peneliti memahami perilaku, pengalaman, serta persepsi informan terkait praktik transparansi, akuntabilitas, dan pelaporan organisasi yang diterapkan dalam koperasi [7]. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu objek penelitian tertentu, yaitu Koperasi Produsen Agrobisnis Tarutama Nusantara (KOPA TTN) Jember, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik tata kelola organisasi dan faktor perilaku yang memengaruhi sustainability reporting [8].

Penelitian dilaksanakan di Koperasi Produsen Agrobisnis Tarutama Nusantara Jember yang bergerak dalam bidang agribisnis tembakau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa koperasi tersebut memiliki aktivitas organisasi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, pelaporan organisasi, serta penerapan prinsip tata kelola yang menekankan transparansi dan akuntabilitas. Penelitian dilakukan selama empat bulan yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian [7]. Informan terdiri atas pengurus koperasi, staf administrasi, serta tenaga operasional yang terlibat dalam proses pencatatan dan pelaporan organisasi. Pemilihan informan dilakukan karena mereka memiliki pengalaman dan pemahaman terkait praktik tata kelola organisasi, proses pelaporan, serta penerapan sustainability reporting dalam koperasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai praktik akuntansi keperilakuan, transparansi organisasi, disiplin pelaporan, serta penerapan sustainability reporting pada aspek governance. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas organisasi yang berkaitan dengan proses pelaporan dan pengelolaan organisasi koperasi. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa laporan organisasi, laporan kegiatan, Standard Operating Procedure (SOP), dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian [9].

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [10]. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk narasi agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menghubungkan hasil penelitian terhadap teori akuntansi keperilakuan serta penelitian terdahulu yang relevan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu [7]. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Implementasi Sustainability Reporting Pada Aspek Tata Kelola (Governance)

Implementasi tata kelola (*governance*) pada Koperasi Produsen Agrobisnis Tarutama Nusantara Jember (KOPA TTN) didasarkan pada kesadaran holistik mengenai konsep keberlanjutan yang bertumpu pada pilar profitabilitas, aspek sosial (*people*), dan kelestarian lingkungan (*planet*). Penyelarasan dimensi tata kelola di koperasi ini tidak lagi dipandang secara sempit sebagai instrumen pencarian laba semata, melainkan diwujudkan melalui mekanisme pengendalian internal yang ketat untuk menjamin distribusi manfaat yang adil bagi tenaga kerja dan masyarakat sekitar. Akuntabilitas institusional tersebut dibuktikan secara formal melalui kepatuhan terhadap audit eksternal tahunan serta pemenuhan standar *Sustainable Tobacco Program (STP)*, yang memosisikan *sustainability reporting* sebagai instrumen kontrol strategis guna memastikan seluruh aktivitas operasional tetap adaptif dan selaras dengan regulasi pasar global[11].

Dalam kacamata akuntansi keperilakuan, praktik pelaporan ini dipandang bukan sekadar kewajiban formal atau pelengkap administratif, melainkan sebuah prasyarat fundamental (*tiket masuk*) yang sangat krusial bagi koperasi untuk dapat bersaing di pasar internasional. Sebagai pemasok tembakau global, posisi koperasi akan terancam tanpa kepatuhan terhadap standar keberlanjutan tersebut, mengingat pasar internasional saat ini sangat mengedepankan aspek transparansi dan tata kelola yang berkelanjutan. Fenomena ini sejalan dengan Teori Legitimitasi (*Legitimacy Theory*), di mana organisasi berusaha memastikan bahwa aktivitasnya diterima sebagai sesuatu yang sah oleh pemangku kepentingan eksternal. Pelaporan keberlanjutan merupakan alat keperilakuan strategis bagi manajemen untuk menyelaraskan nilai-nilai korporasi dengan norma sosial demi kelangsungan hidup jangka panjang organisasi[12].

Secara praktis, tata kelola di koperasi ini diimplementasikan melalui integrasi standar operasional internal dengan sistem manajemen mutu internasional ISO yang telah dijalankan sejak tahun 2003. Melalui mekanisme *self-assessment* berkala seperti program STP, koperasi menjalankan tata kelola bukan sekadar sebagai aktivitas pelaporan, melainkan sebuah proses manajerial yang sistematis, terukur, dan prediktif. Penerapan manajemen mutu yang konsisten ini memungkinkan terjadinya sinergi keperilakuan yang positif, di mana setiap tahapan aktivitas keberlanjutan didukung oleh instrumen manajemen yang terukur mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi, guna menyelaraskan antara apa yang direncanakan dengan apa yang terealisasi di lapangan. Karakteristik pengendalian formal ini berfungsi sebagai pemandu perilaku operasional agar bergerak selaras menuju tujuan strategis organisasi (*goal congruence*).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian cristensen et al yang menyatakan bahwa sustainability reporting berfungsi sebagai sarana organisasi dalam meningkatkan transparansi dan memperkuat hubungan dengan stakeholder melalui penyampaian informasi yang lebih akuntabel[1]. Selain itu, penelitian Lenher dan Harrer menjelaskan bahwa sustainability reporting pada aspek aspek governance berperan penting dalam mendukung keberlanjutan organisasi melalui penerapan tata kelola yang terstruktur dan bertanggung jawab[11]. Dengan demikian, penerapan sustainability reporting di KOPA TTN menunjukkan bahwa aspek governance memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan organisasi koperasi.

3.2. Peran Akuntansi Keperilakuan dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi keperilakuan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sustainability reporting pada aspek tata kelola organisasi di KOPA TTN Jember. Peran tersebut terlihat dari bagaimana perilaku individu dalam organisasi memengaruhi proses penyusunan laporan, pengelolaan anggaran, serta penyampaian informasi organisasi secara transparan dan akuntabel. Informan menjelaskan bahwa setiap unit kerja diberikan tanggung jawab untuk menyusun anggaran secara mandiri sesuai dengan kebutuhan operasional masing-masing unit. Namun, pelaksanaan anggaran tersebut tetap berada dalam sistem pengawasan yang ketat melalui evaluasi rutin setiap sepuluh hari.

Sistem evaluasi berkala tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab individu dalam organisasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah menjadi bagian dari budaya kerja organisasi sehari-hari. Pengawasan dilakukan melalui proses cross-check terhadap realisasi penggunaan biaya dan pencapaian target operasional sehingga laporan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan. Pemantauan yang dilakukan secara berkala juga membantu koperasi dalam meminimalkan terjadinya asimetri informasi antara pekerja lapangan dengan manajemen pusat. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dalam laporan organisasi menjadi lebih relevan, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi di KOPA TTN sangat mendukung terciptanya keterbukaan informasi dalam organisasi. Transparansi tidak hanya dimaknai sebagai keterbukaan data, tetapi juga

diwujudkan melalui mekanisme komunikasi yang terbuka dan problem solving secara kolektif dalam setiap unit kerja. Informasi organisasi disampaikan secara berjenjang mulai dari tingkat mandor hingga jajaran direksi sehingga setiap kendala operasional dapat segera diidentifikasi dan diselesaikan bersama-sama. Transparansi anggaran juga diterapkan dengan memberikan akses informasi kepada unit kerja sebelum kegiatan operasional dilaksanakan sehingga seluruh anggota organisasi memahami target dan sumber daya yang tersedia.

Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, praktik tersebut menunjukkan adanya partisipasi organisasi yang tinggi dan komunikasi yang terbuka antara pimpinan dengan bawahan. Kondisi tersebut membantu organisasi dalam mengurangi hambatan komunikasi asimetris dan meningkatkan kualitas koordinasi antarunit kerja. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mason yang menyatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan bagian penting dalam sustainability governance karena mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap organisasi[13].

Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku individu seperti kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas laporan organisasi. Informan menjelaskan bahwa profesionalisme kerja diukur berdasarkan kemampuan individu dalam mencapai target operasional secara efektif dan efisien dengan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap data dan informasi yang disampaikan dalam laporan organisasi. Laporan yang dihasilkan tidak hanya digunakan sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai dasar utama bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis organisasi.

Temuan tersebut mendukung penelitian Dayani dan Budiasih yang menjelaskan bahwa akuntansi keperilakuan berperan sebagai katalis dalam proses transformasi organisasi menuju keberlanjutan melalui pembentukan perilaku organisasi yang transparan dan bertanggung jawab[3]. Dengan demikian, kualitas sustainability reporting pada aspek governance di KOPA TTN tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pelaporan yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku individu dalam organisasi.

3.3. Peran Kepemimpinan dalam Penguatan Tata Kelola Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan dan manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam membangun komitmen organisasi terhadap praktik tata kelola yang baik. Pimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pembuat kebijakan organisasi, tetapi juga berperan sebagai pengarah strategi organisasi yang berbasis pada pengalaman lapangan (*evidence-based decision making*) dan data operasional. Informan menjelaskan bahwa setiap kebijakan organisasi dirumuskan berdasarkan kondisi riil yang terjadi di lapangan sehingga keputusan yang diambil lebih objektif dan dapat diterima oleh seluruh anggota organisasi.

Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, pola kepemimpinan tersebut menunjukkan perilaku manajemen yang rasional, objektif, dan tidak sepenuhnya bersifat top-down. Kebijakan organisasi yang disusun berdasarkan data historis dan pengalaman nyata di lapangan mampu meningkatkan kredibilitas pimpinan di mata anggota organisasi. Ketika kebijakan yang diambil dianggap sesuai dengan kondisi nyata organisasi, anggota cenderung memiliki tingkat kepercayaan (*trust*) dan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap sistem tata kelola yang diterapkan. Transparansi informasi yang dilakukan pimpinan juga membantu menciptakan keselarasan tujuan organisasi pada seluruh unit kerja sehingga setiap bagian organisasi memiliki arah kerja yang sama dalam mencapai target operasi[14].

Selain itu, pimpinan koperasi juga berperan aktif dalam membangun budaya organisasi melalui pelatihan, evaluasi rutin, dan rapat koordinasi secara berkala. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyamakan persepsi seluruh anggota organisasi mengenai pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pelaporan organisasi. Dalam kajian akuntansi keperilakuan, kegiatan pembinaan tersebut merupakan bentuk behavioral control yang bertujuan membentuk perilaku organisasi sesuai dengan standar tata kelola yang telah ditetapkan koperasi.

3.4. Etika Profesional dalam Pelaporan Organisasi

Penerapan etika profesional menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas sustainability reporting pada aspek governance di KOPA TTN Jember. Berdasarkan hasil penelitian, informan menjelaskan bahwa setiap proses pencatatan dan pelaporan harus dilakukan berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi data. Kejujuran dalam proses pengukuran fisik seperti penimbangan hasil komoditas menjadi bagian penting dalam menjaga integritas laporan organisasi.

Budaya organisasi di koperasi ini juga menunjukkan adanya penolakan terhadap praktik manipulasi informasi atau *impression management* yang bertujuan memberikan laporan semu demi menyenangkan atasan. Informan menjelaskan bahwa penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kondisi nyata justru dapat berdampak fatal

terhadap pengambilan keputusan organisasi. Oleh karena itu, setiap individu dalam organisasi dituntut untuk menyampaikan informasi “apa adanya” sesuai dengan kondisi riil operasional. Kejujuran pelaporan dipandang sebagai instrumen untuk menjaga kualitas informasi yang menjadi pondasi utama bagi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat dan cepat

Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya organisasi dalam menekan (*dysfunctional behavior*) atau perilaku menyimpang yang dapat merusak kualitas laporan organisasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Beerbaum dan Puaschunder yang menjelaskan bahwa etika, integritas, dan tanggung jawab individu merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sustainability reporting [15]. Selain itu, Mason menyatakan bahwa transparansi informasi dan akuntabilitas organisasi menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan stakeholder terhadap organisasi [13]. Dengan adanya budaya kejujuran dan keterbukaan informasi, koperasi mampu menciptakan sistem pelaporan yang lebih transparan, objektif, dan dapat dipercaya oleh stakeholder.

3.5. Transparansi Informasi dan Struktur Pelaporan Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyampaian dan akses informasi di Koperasi Produsen Agrobisnis Tarutama Nusantara (KOPA TTN) dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing unit kerja. Hak dan kewajiban karyawan telah diatur dalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB) serta job description pada setiap bagian organisasi. Pengaturan tersebut bertujuan untuk menciptakan kejelasan peran dan menjaga fokus tanggung jawab setiap individu dalam menjalankan pekerjaannya.

Dalam praktiknya, transparansi informasi di koperasi tidak diterapkan secara bebas tanpa batas, melainkan disesuaikan dengan wewenang dan kebutuhan kerja pada masing-masing unit. Setiap unit kerja memiliki akses terhadap informasi yang berkaitan dengan tugas dan kegiatan operasionalnya sendiri. Sebagai contoh, karyawan pada satu unit dapat mengetahui strategi kerja, target, dan hasil pelaporan pada unitnya, tetapi tidak memiliki kewenangan untuk mengakses atau mencampuri informasi pada unit lain yang tidak berkaitan dengan tanggung jawab pekerjaannya. Sementara itu, akses terhadap laporan organisasi secara menyeluruh menjadi kewenangan jajaran direksi dan manajemen tertentu.

Sistem pengaturan informasi tersebut diterapkan untuk menjaga profesionalisme kerja dan menghindari terjadinya tumpang tindih informasi antarbagian organisasi. Selain itu, pembatasan akses informasi juga membantu menjaga efektivitas kerja karena setiap individu lebih fokus pada tanggung jawab unitnya masing-masing. Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi berupaya menciptakan kejelasan peran (*role clarity*) dan menjaga alur komunikasi agar tetap berjalan secara terarah sesuai struktur organisasi yang berlaku.

Dengan adanya pengaturan informasi yang jelas, proses pelaporan dalam organisasi dapat berjalan lebih sistematis dan terkontrol. Struktur tersebut juga membantu koperasi menjaga stabilitas koordinasi antar unit tanpa mengganggu struktur pengambilan keputusan yang telah ditetapkan dalam tata kelola organisasi.

3.6. Tantangan dalam Menjaga Kualitas Sustainability Reporting

Tantangan terbesar dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi pelaporan di Koperasi Produsen Agrobisnis Tarutama Nusantara (KOPA TTN) tidak berasal dari kelemahan sistem pencatatan teknis, melainkan dari faktor perilaku individu di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang sering muncul berkaitan dengan ketidaksiplinan dalam pelaporan, seperti keterlambatan pengisian laporan oleh tenaga lapangan, kelalaian kerja, serta kebiasaan menunda pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan motivasional yang dapat memengaruhi kelancaran aliran informasi dan berdampak pada ketepatan waktu (timeliness) pelaporan organisasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, koperasi menerapkan penguatan fungsi kepemimpinan serta sistem reward and punishment sebagai bentuk pengendalian perilaku organisasi. Pimpinan unit memiliki peran penting dalam memastikan setiap anggota bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Koperasi memberikan apresiasi kepada individu yang menunjukkan kinerja dan kedisiplinan kerja yang baik, sedangkan individu yang kurang disiplin diberikan pembinaan dan evaluasi agar mampu meningkatkan tanggung jawab kerjanya. Penerapan reward and punishment tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, tetapi lebih diarahkan sebagai mekanisme pembinaan perilaku agar anggota organisasi mampu bekerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Faktor perilaku juga menjadi salah satu penentu utama kualitas sustainability reporting pada aspek governance. Motivasi kerja yang berorientasi pada pencapaian target mendorong individu untuk lebih disiplin dalam melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan operasional. Selain itu, budaya organisasi yang menekankan kejujuran dan keterbukaan informasi membantu meminimalkan perilaku manipulasi data dalam pelaporan. Informan menjelaskan bahwa laporan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dapat berdampak pada kesalahan

pengambilan keputusan organisasi sehingga setiap individu dituntut untuk menyampaikan informasi secara objektif dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

Kesadaran pengurus dan staf terhadap pentingnya transparansi pelaporan juga tergolong tinggi. Kesadaran tersebut dibentuk melalui sistem pengendalian organisasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, evaluasi, dan rapat koordinasi rutin. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun budaya kerja yang profesional, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, pelatihan dan pembinaan tersebut merupakan bentuk behavioral control yang berfungsi menyelaraskan tujuan organisasi serta membentuk perilaku kerja yang mendukung transparansi dan akuntabilitas organisasi.

Penerapan tata kelola organisasi yang baik juga dilakukan melalui implementasi Standard Operating Procedure (SOP) pada setiap lini kerja. SOP digunakan sebagai pedoman kerja untuk mengurangi ambiguitas peran dan menjaga konsistensi pelaksanaan operasional organisasi. Selain membantu meningkatkan pengendalian kerja, penerapan SOP juga mempermudah organisasi dalam melakukan evaluasi terhadap kesalahan dan penyimpangan yang terjadi di lapangan.

Penerapan tata kelola berbasis SOP memberikan dampak positif terhadap efektivitas kerja dan keberlanjutan organisasi. Manajemen melakukan penyesuaian penempatan tenaga kerja berdasarkan kemampuan dan karakteristik individu agar setiap pekerja dapat menjalankan tugas yang sesuai dengan kapasitasnya. Penyesuaian tersebut membantu meningkatkan efisiensi kerja, menjaga stabilitas operasional, serta mendukung keberlanjutan organisasi dalam jangka Panjang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi keperilakuan memiliki peran yang sangat krusial dan strategis dalam meningkatkan kualitas *sustainability reporting*, khususnya pada aspek tata kelola (*governance*) di Koperasi Produsen Agrobisnis Tarutama Nusantara (KOPA TTN) Jember. Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas, transparansi, dan kredibilitas pelaporan keberlanjutan tidak semata-mata bergantung pada kecanggihan sistem pencatatan teknis atau formalitas administratif yang dimiliki organisasi. Sebaliknya, keberhasilan implementasi tersebut sangat ditentukan oleh faktor perilaku individu, budaya organisasi yang murni, etika profesional, serta komitmen kepemimpinan dalam mengawal setiap proses akuntansi. Secara praktis, KOPA TTN Jember telah mengintegrasikan dimensi tata kelola dengan kesadaran holistik terhadap tiga pilar keberlanjutan (*profit, people, planet*). Hal ini diwujudkan melalui mekanisme pengendalian internal yang ketat, seperti pelaksanaan evaluasi rutin setiap sepuluh hari sekali dan proses *cross-check* anggaran secara mandiri di setiap unit kerja. Langkah ini terbukti efektif dalam meminimalkan asimetri informasi antara pekerja lapangan dan manajemen pusat. Melalui pemenuhan standar global seperti *Sustainable Tobacco Program* (STP) dan manajemen mutu ISO, koperasi memosisikan pelaporan keberlanjutan sebagai alat perilaku strategis untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan eksternal, yang selaras dengan Teori Legitimisasi (*Legitimacy Theory*). Budaya transparansi di koperasi ini juga menolak keras adanya praktik *impression management* atau manipulasi data fisik, sehingga data yang disajikan dalam laporan benar-benar mencerminkan kondisi riil dan objektif di lapangan. Meskipun kesadaran organisasi terhadap pentingnya akuntabilitas sudah tergolong tinggi, penelitian ini menemukan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga kualitas pelaporan tetap bersumber dari faktor perilaku individu di lapangan. Hambatan tersebut berupa tindakan indisipliner, kelalaian kerja, serta keterlambatan pengisian laporan oleh tenaga operasional yang berpotensi mengganggu ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian informasi. Sebagai solusinya, koperasi menerapkan strategi pengendalian perilaku (*behavioral control*) yang komprehensif melalui penguatan fungsi kepemimpinan, standarisasi kerja berbasis *Standard Operating Procedure* (SOP) untuk mengurangi ambiguitas peran, serta penerapan sistem *reward and punishment* yang edukatif. Pengondisian perilaku ini berhasil menyelaraskan tujuan individu dengan tujuan strategis organisasi (*goal congruence*). Dengan demikian, penguatan aspek perilaku manusia dan pembinaan sumber daya manusia secara berkelanjutan menjadi kunci utama bagi organisasi koperasi untuk mempertahankan kualitas tata kelola yang transparan sekaligus menjaga daya saing di pasar internasional.

Referensi

- [1] H. B. Christensen and L. Hail, "Mandatory CSR and sustainability reporting : economic analysis and literature review," pp. 1185–1231, 2021.
- [2] S. Perkiss, L. Bayerlein, and B. A. Dean, "Facilitating accountability in corporate sustainability reporting through Spotlight Accounting," *Accounting, Audit. Account. J.*, vol. 34, no. 2, pp. 397–420, Dec. 2020, doi: 10.1108/AAAJ-08-2019-4142.
- [3] N. Wayan, Y. Prinsis, I. G. Ayu, and N. Budiasih, "BEHAVIORAL ACCOUNTING AS A CATALYST IN THE ORGANIZATIONAL TRANSFORMATION PROCESS TOWARD BEHAVIORAL ACCOUNTING AS A CATALYST IN

- THE,” vol. 21, no. 2, 2024, doi: 10.21002/jaki.2024.12.
- [4] F. Kusumawati and N. Ika Mauliyah, “Analysis of the Implementation of Behavioral Accounting Aspects and Understanding of the Village Funds Allocation (Add) in Kawistolegi Village Karanggeneng Sub-District, Lamongan District,” *JOSAR (Journal Students Acad. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 58–65, 2020, doi: 10.35457/josar.v5i2.1147.
- [5] A. Johri, R. K. Singh, H. Alhumoudi, and A. Alakkas, “Examining the Influence of Sustainable Management Accounting on Sustainable Corporate Governance: Empirical Evidence,” *Sustain.*, vol. 16, no. 21, pp. 1–19, 2024, doi: 10.3390/su16219605.
- [6] L. D. Iryani, “Sustainable Reporting for Agricultural Cooperatives Key Insights and Framework Development,” *J. Environ. Sci. Sustain. Dev.*, vol. 6, no. 2, pp. 329–344, 2023, doi: 10.7454/jessd.v6i2.1194.
- [7] A. Ode *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Edu Akademi, 2026. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=ye7CEQAAQBAJ>
- [8] U. Sekaran and R. Bougie, *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Wiley, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=OT8QEAAAQBAJ>
- [9] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=DLbBDQAAQBAJ>
- [10] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [11] O. M. Lehner and T. Harrer, “Accounting for economic sustainability: environmental, social and governance perspectives,” *J. Appl. Account. Res.*, vol. 20, no. 4, pp. 365–371, Nov. 2019, doi: 10.1108/JAAR-06-2019-0096.
- [12] M. Battaglia, L. Bianchi, M. Frey, and E. Passetti, “Sustainability reporting and corporate identity: action research evidence in an Italian retailing cooperative,” *Bus. Ethics A Eur. Rev.*, vol. 24, no. 1, pp. 52–72, Jan. 2015, doi: <https://doi.org/10.1111/beer.12067>.
- [13] M. Mason, “Transparency, accountability and empowerment in sustainability governance: a conceptual review,” *J. Environ. Policy Plan.*, vol. 22, no. 1, pp. 98–111, Jan. 2020, doi: 10.1080/1523908X.2019.1661231.
- [14] N. D. Enad, “Exploring the Role of Transformation-Oriented Behavioral Accounting in Business Sustainability : A Qualitative Research,” vol. 31, no. 150, pp. 34–50, 2025.
- [15] D. Beerbaum and J. M. Puaschunder, “A Behavioral Economics Approach to Digitalization,” pp. 107–122, 2019, doi: 10.4018/978-1-5225-8003-4.ch006.